

BAB II

KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun laporan penelitian ini penulis membaca beberapa literatur yang bertemakan serupa dengan permasalahan yang akan ditulis peneliti, sehingga menjadi acuan saat mengerjakan skripsi, selain itu memberikan gambaran soal problematika terdahulu tentang komunikasi efektif orang tua dengan anak berkebutuhan khusus autis dalam membiasakan ibadah di SLB Negeri Brebes.

Beberapa penelitian tentang komunikasi efektif yang pertama dari Abdulah Mahfudz Nazal mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “membangun Etika dan Efektifitas Komunikasi dalam Berdakwah” penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana kajian terpenting dalam keilmuan ilmu dakwah. Persamaan dengan peneliti adalah teori yang digunakan yaitu efektifitas komunikasi dan perbedaannya adalah jika peneliti mengerucutkan dakwah dalam konteks membiasakan ibadah.¹

Selanjutnya dari Yuli ani yang berjudul “Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan” dengan tujuan untuk mengetahui korelasi efektifitas komunikasi dan latar

¹ Abdulah Mahfudz Nazal, “*Etika dan Efektifitas Komunikasi dalam Berdakwah*” Jurnal Ilmu Komunikasi, 2.4 (2014) 345.

belakang etnis/suku orangtua terhadap perkembangan bahasa anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan, persamaan dengan peneliti yaitu persamaan penggunaan teori Komunikasi Efektifitas namun perbedaannya adalah subjek penelitiannya.²

Kemudian Penelitian dari Rindang Gunawati, Sri Hartati dan Anita Listiara Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro yang berjudul “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro” yang bertujuan mengukur keberhasilan komunikasi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan gangguan emosi dan fisiknya. Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu persamaan teori tentang komunikasi efektif.³

Lalu penelitian dari Oki Anna Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Adisucipto Kabupaten Kubu Raya” bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang efektivitas komunikasi guru pada pembelajaran di kelas X SMA Ekonomi Adisucipto Sei Raya, persamaan dari penelitian ini adalah teori yang dipakai yaitu

² Yuli ani, “Korelasi Efektivitas Komunikasi Dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan” Jurnal Program Studi PGRA, 1.3 (2017) 1-3.

³ Rindang Gunawati, Sri Hartati dan Anita Listiara, “Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Mahasiswa dosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro” Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro, 2.3 (2006) 93-94

komunikasi efektif dan tujuan penelitian namun perbedaannya adalah subjek yang diteliti.⁴

Kemudian penelitian dari Hilmi Mufidah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak”, persamaan dengan peneliti adalah teori Komunikasi yang terjalin antara orangtua dengan anak.⁵

Selanjutnya adalah penelitian dari Umi nadifah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “upaya keluarga dalam menanamkan ibadah pada anak (studi kasus keluarga di dukuh sidomulyo rt 01 dan rt 02 rw 03 makamhaji kartasura tahun 2016)” persamaan dengan peneliti adalah teori beripadah kepada anak yang diterapkan pada penelitian.⁶

Selanjutnya penelitian dari Bedjo Sukarno diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul tentang “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Supeltas dalam Mengatur Lalu-lintas di Surakarta”, dari penelitian ini hanya terdapat satu persamaan adalah teori yang digunakan yaitu teori efektifitas komunikasi.⁷

⁴ Oki Anna, “Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Ekonomi Di Kelas X Sma Adisucipto Kabupaten Kuba Raya”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 8.3 (2014) 1-3

⁵ Hilmi Mufidah, “komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak”, Tugas Akhir Fakultas Agama Islam, UIN Syarif Hidayatullah hlm 11.

⁶ Umi nadifah, “upaya keluarga dalam menanamkan ibadah pada anak”, Tugas Akhir Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm 1-5.

⁷ Bedjo Sukarno. “Efektivitas Komunikasi Nonverbal Supeltas dalam Mengatur Lalu-lintas di Surakarta”. Jurnal CHANNEL Jurnal Komunikasi 3.2 (2015): 101-112

Penelitian Selanjutnya Dilakukan Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Padjajaran yang berjudul “pendidikan Tunagrahita” penelian ini berisi tentang pendidikan tunagrahita, dan bertujuan meneliti tentang kebutuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus tunagrahita, persamaan dengan peneliti ini adalah objek penelitiannya yaitu tunagrahita.⁸

Kemudian penelitian dari Muhlshotul Hidayah, Imam Sujadi, Pangadi, yang berjudul Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pola pikir siswa tunagrahita dalam memecahkan soal. Persamaan dengan peneliti adalah teori yang digunakan yaitu teori yang membahas tentang anak berkebutuhan khusus tunagrahita dan perbedaan disini adalah operasional konsep yang digunakan peneliti.⁹

Yang terakhir dari Akmal mahasiswa Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar yang berjudul “Hubungan Komunikasi Efektif Pustakawan Dengan Kepuasan Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan” bertujuan untuk mengukur kepuasan pemustaka di Dinas Perpustakaan melalui hubungan Efektif. Persamaan

⁸ Siti Fatimah Mutia Sari, Binahayati, Budi Muhammad, “Pendidikan Tunagrahita”. Jurnal Penelitian 4.2 (2017): 129

⁹ Muhlshotul Hidayah, Imam Sujadi, Pangadi, “*Proses Berpikir Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Memecahkan Masalah Matematika Bentuk Soal Cerita Pada Operasi Hitung Campuran*”. Jurnal of Mathematics and Mathematics Education 4.1 (2014): 20-32

dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan yaitu teori komunikasi efektif.¹⁰

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Konsep Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”. Komunikasi menyatakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan diartikan secara sama. Akan tetapi pengertian terdahulu menyarankan bahwa komunikasi merujuk berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat.¹¹ Menurut Handoko komunikasi adalah proses pengalihan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang ke lain orang, yang melibatkan lebih dari sekedar kata-kata yang digunakan dalam percakapan, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi, titik putus lokal dan sebagainya.¹²

Komunikasi yang baik dan efektif dapat terjalin dengan baik apabila satu sama lain pihaknya saling mengakui kekurangan dan kelebihan kedua belah pihak serta mengerti kelemahannya. Maka dari itu segala kendala dengan baik, segala macam ego dalam masing-masing dapat disingkirkan sehingga hanya ada pencapaian untuk bisa saling memahami. Setelah itu, rasa percaya kedua belah pihak dalam sebuah

¹⁰ Akmal, “Hubungan Komunikasi Efektif Pustakawan Dengan Kepuasan Pemustaka Di Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan” Fakultas Adab Dan Humaniora, UIN Alauddin Makasar, hlm 1-10

¹¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset 2010) hlm. 46.

¹² Ngilimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Pers 2017) hlm.19.

lingkungan akan terjalin adanya komunikasi yang baik apabila adanya kerjasama dengan baik.¹³

2.2.1.1 Fungsi :

1. Fungsi interaksi menekan berbagai saran dan emosi, yang sehingga hadirnya simpati dan pengertian atau kemarahan serta kebingungan.
2. Melalui bahasa, pesan dalam komunikasi dapat diterima oleh lain pihak. Inilah yang disebut fungsi tramisi bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi tramisi informasi yang lintas-waktu, dengan menyambung masa terdahulu , masa sekarang , dan masa depan, mengharapkan adanya kelanjutan dalam interaksi.¹⁴

2.2.2 Komunikasi Efektif

Komunikasi efektif di sini adalah komunikasi yang didalamnya komunikator dan komunikan sama-sama memiliki persepsi dan tujuan yang sama tentang suatu pesan. Menurut devito komunikator efektif diciptakan, bukan dilahirkan. Bagaimanapun tingkat keterampilannya, kita dapat meningkatkan efektifitas dengan menerapkan gagasan secara aktif. Komunikasi yang efektif disebabkan adanya pengertian, dapat menyebabkan

¹³ *Ibid, Hlm 21.*

¹⁴ Ngalimun, “*Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*”, (Yogyakarta : Pustaka Baru Pers, 2017), hlm. 46.

kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin keberlangsungan sosial yang baik, dan harapannya terciptanya suatu perilaku.¹⁵

Komunikasi bisa disebut efektif jika pesan diterima dan difahami apa adanya seperti apa yang dimaksudkan, pesan akan berlanjut dengan adanya perbuatan oleh komunikan, serta dapat meningkatkan keberlangsungan hubungan komunikator dan komunikan, dan tidak ada kendala.¹⁶ Komunikasi efektif bisa berlangsung pada setiap individu. Jika ada yang merasa tidak sanggup melakukannya, masalah hadir karena soal membiasakan dan pembiasaan saja. Melatih individu untuk berkomunikasi secara efektif bisa dilaksanakan secara langsung dengan praktek. Kelihatannya mudah, keuntungannya dapat membantu setiap individu untuk meraih suatu keberhasilan. Komunikasi efektif sering kali mengalami kesulitan apalagi komunikasi yang harus dilakukan dengan anak berkebutuhan khusus autis, pastinya akan menemukan kendala yang lebih besar seperti sulitnya mendapatkan *feed back* dari apa yang sudah kita sampaikan, maka disini harus terjadi komunikasi efektif dengan kesabaran dan ketelatenan untuk mengajadi dan membiasakan anak autis untuk beribadah.

Dalam buku Deddy Mulyana yang berjudul komunikasi efektif menyebutkan komunikasi bisa disebut efektif jika memenuhi tiga syarat utama, yaitu:

¹⁵ Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*”, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm. 19

¹⁶ Deddy Mulyana, “*Komunikasi Efektif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) hlm 77

1. Informasi yang diperoleh, diterima dan dimengerti komunikan
2. Sefaham seperti tujuan komunikator
3. Disikapi oleh perilaku secara ikhlas
4. Menaikan kualitas hubungan komunikator dan komunikan

2.2.2.1 Tujuan Komunikasi Efektif

Menurut Devito ada beberapa tujuan dalam komunikasi, tujuan ini tidak perlu diungkapkan secara terang-terangan, dan juga tidak perlu menyepakati tujuan komunikasi mereka:¹⁷

1. Menemukan atau penemuan diri, persepsi diri sebagian besar dihasilkan dari apa yang anda telah pelajari tentang diri sendiri dan orang lain selama berkomunikasi.
2. Untuk berhubungan, berhubungan dengan orang lain membina dan memelihara hubungan dengan orang lain.
3. Pemecahan masalah hubungan antar manusia.

2.2.2.2 Proses dan langkah-langkah dalam komunikasi efektif

¹⁷ Joseph A. Devito, “*Komunikasi Antar Manusia*”, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), hlm 30

1. Harapan melakukan komunikasi. komunikator mempunyai harapan untuk melakukan pertukaran informasi kepada lain pihak.
2. *Encoding* oleh komunikator. Encoding adalah tindakan menyatukan gagasan dalam pikiran atau ide menjadi isyarat tubuh, kata-kata, dan sejenisnya, sampai pada tujuannya komunikator merasa siap oleh pesan yang disusun dan cara disampaikannya.
3. Pengiriman pesan. Dalam mengirimkan pesan kepada individu yang diinginkan.
4. Terkirimnya pesan. Gagasan yang diterima oleh komunikan telah terkirim dengan baik oleh komunikator.
5. *Decoding* oleh komunikan: *Decoding* adalah sikap diri dari penerima melalui indera.
6. Umpan balik, terjadinya respon dari komunikan setelah isi pesan tersampaikan baik oleh komunikator.

2.2.2.3. Ciri-Ciri Komunikasi Efektif

Dalam buku Komunikasi Antarpribadi, Alo Liliweri mengutip pendapat Joseph A.Devito mengenai ciri komunikasi antar pribadi yang efektif, yaitu:

1. Keterbukaan (openness) : Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal.

2. Empati (empathy) : kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.
3. Dukungan (supportiveness) : Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Individu memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik.
4. Rasa Positif (positiveness) Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (equality) Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.3. Ibadah

Ibadah adalah sesuatu yang wajib dikerjakan mendapatkan pahala dengan tujuan mendapatkan ridho oleh tuhanNya,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Qs. Ad-Dzariyat: 56)*¹⁸

Maksud ayat tersebut adalah Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Nya, bukan karena Allah butuh kepada mereka. Ayat tersebut dengan gamblang telah menjelaskan bahwa Allah Swt dengan menghidupkan manusia di dunia ini agar mengabdikan / beribadah kepada-Nya. Bukan sekedar untuk hidup kemudian menghabiskan jatah umur lalu mati.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (mahdhah) dan ibadah tidak murni (ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghairu mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

secara penanaman dan pembiasaan anak berkebutuhan tunagrahita lebih dapat mempraktikkan shalat karena pengajaran yang langsung menggunakan praktik dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka kerjakan. Dalam Al-Qur'an anak yang mulai remaja diwajibkan shalat. Selain itu shalat masuk dalam kewajiban yang ditunaikan orang Islam.

¹⁸ Depag Agama RI, *“Al-Qur'an dan terjemahnya”*, (Bandung: Gama proses Indonesia, 1989), hlm 635.

Disini peneliti mengambi fokus pada kedua ibadah tersebut. Dalam kaitanya dengan masalah ibadah yang dimaksud adalah ibadah sholat yang akan penulis berikan penjelasan tentang ibadah-ibadah tersebut. :

2.2.3.1 Ibadah Shalat

Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh idividu beragama Islam, shalat mengajarkan sebuah petunjuk agar selamat (dari api neraka) hidup setelah mati hal ini termasuk dalam keyakinan yang dapat dilihat untuk pada masa yang akan datang, kewajiban-kewajiban keagamaan dalam kehidupan sehari-hari ini wajib dilaksanakan sesuai tuntunannya.¹⁹ Seperti halnya dalam ibadah shalat. Shalat berarti doa untuk mendapatkan kebaikan atau . Secara *terminology* shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan umat Islam dan terdiri atas ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan *takbirotul ikhrom* dan di akhiri dengan salam.

Shalat mempunyai arti yang sangat penting dalam Islam yakni shalat adalah pondasi yang kokoh bagi berdirinya agama Islam. Jadi ibadah shalat merupakan ajaran pokok yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam, sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

¹⁹ J. Dwi Narwoko, “*Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*”, (Jakarta: Kencana 2007) hlm230.

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu yaitu al-kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Ankabut : 45)²⁰

Dari ayat di atas ada hubungannya dengan perintah shalat, orang tua dituntut untuk membawa dan membiasakan kegiatan anak-anaknya dalam pembiasaan menjalankan ibadah shalat, sebagai keajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan mengerjakannya sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Tujuan shalat adalah hamba yang menyatakan kepatuhannya terhadap ALLAH serta tunduk atas kebesaran dan kemuliaanNYA.²¹

Ada beberapa cara shalat yang dapat diajarkan kepada anak-anak :

1. Sebelum mengerjakan Shalat haruslah wudhu terlebih dahulu, kemudian ajarkan niat, serta gerakan shalat dari takbirotul ikhram sampai dengan salam serta bacaan yang terdapat pada shalat seperti doa iftitah, Al-Fatihah dll.
2. Memantau dan memperbaiki gerak-gerak sewaktu wudhu, sujud dan berdiri dengan betul..²²

²⁰ Depag Agama RI, *“Al-Qur’an dan terjemahnya”*, (Bandung: Gama proses Indonesia, 1989), hlm 635.

²¹ Moh. Shoheh, *“Terapi Salat Tahajud menyembuhkan Berbagai Penyakit”*, (Surabaya: Hikmah, 2006), 108-109

Shalat merupakan ibadah yang pertama kali akan di hisab oleh Allah, pada Yaumul Akhir nanti. Adapun shalat memiliki beberapa hikmah diantaranya:

1. Shalat dapat membentuk diri kita menjadi manusia yang disiplin terhadap manajemen waktu.
2. Membuat hati menjadi tentram.
3. Shalat merupakan sarana atau cara komunikasi dengan Allah dalam rangka mohon ampun dan kasih sayangnya agar diberi keselamatan hidup di dunia dan diakhirat.
4. Pelaksanaan shalat yang benar dapat mencegah yang menjalankannya dari stress, putus asa serta kecewa karena kesusuk dalam shalat dapat menormalkan keadaan psikis (mental).²³

Sebagai orangtua tidak boleh menganggap sepele pengajaran sholat keada anak-anaknya karena Rasulullah SAW sendiri turun tangan mengajarkan sholat ini kepada anak-anaknya. Oleh karena itu para orang tua tidak boleh terlena apalagi tidak mendidik akan keharusan , bimbingan, serta memantau shalat secara benar seperti yang diajarkan oleh Rosullullah. Selain itu para orang tua wajib memperhatikan cara anaknya melaksanakan shalat. Bila anak-anak

²² Mahmud Yunus, “*Metodik Khusus Pendidikan Agama*”, (Ponorogo: Hidakarya Agung 1965) hlm 48-49

²³ Moh. Helman Sueb, “*Mimbar Pembangunan Agama*”, (Jatim: DEPAG, 2001), 16

salah melaksanakan shalat, maka wajib membetulkannya sesuai dengan shalat yang dilaksanakan Rasulullah. ²⁴

2.2.3.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi pembiasaan ibadah

Faktor yang mempengaruhi pembiasaan ibadah ada faktor strategis sebagai figure yang tu rut mewarnainya yaitu:

1. Orangtua (keluarga)

Suasana kehidupan beragama dalam keluarga sangat berpengaruh dalam usaha membiasakan ibadah bagi anak. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh ajaran, apa yang dialaminya dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka saat besar nanti, anak tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Beda jika orang yang sewaktu kecilnya ditanamkan nilai-nilai agama, contohnya orang tuanya, orang yang mengetahui agama, lingkungan sosial dan teman-temannya juga hidup menjalankan agama, ditambah pula dengan pendidikan agama yang terdidik sengaja di rumah, di sekolah dan masyarakat. Maka individu itu akan dengan sendirinya mempunyai kesadaran kepada hidup dalam aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut akan

²⁴ Muhammad Thalib, *“Dibawah Asuhan Nabi, Praktik Nabi Mendidik Anak Melandasi Aqidah dan akhlaknya, Membangun Jasmaninya, Mencerdaskan Emosi dan Intelegensinya”*, (Jakarta: Hidayah Ilahi, 2003), 66-68

larangan-larangan agama dan dapat merasakan indah hidup beragama.²⁵

2. Sekolah (guru)

Suasana dan sistem belajar di sekolah sangat baik bagi pembinaan pembiasaan ibadah bagi anak. Guru agama diuntut memiliki kemampuan dan ketrampilan menanamkan sikap gairah ibadah. “Peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukan sebagai orang dewasa, sebagai pengajar dan pendidik dan sebagai pegawai” didasari kedudukannya sebagai pengajar dan pendidik, yaitu guru. Sebagai tugasnya guru harus mencontohkan hal yang layak seperti harapan masyarakat, guru sebagai pendidik dan pembina generasi muda harus menjadi teladan, di dalam maupun di luar sekolah.

Saat situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan wibawanya atau ranah gerakannya, pada halnya guru harus mampu mengendalikan, mengatur dan mengontrol perilaku anak. Jika diperlu dapat menggunakan kekuasaannya agar memaksakan anak belajar, melakukan tugasnya atau mematuhi peraturan. Dengan wibawanya bisa menegakkan disiplin dan ketertiban kegiatan belajar mengajar.

²⁵ Zakiah Daradjat, “*Ilmu Jiwa Agama*”, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm 43

mendidik yaitu membimbing dalam berkembangnya anak ke arah tujuan pendidikan.²⁶

2.2.3.4. Peran Orang Tua Dalam Membiasakan Ibadah Anak

Apa yang dijelaskan diatas semua termasuk kehidupan keluarga bagaimanapun juga keadaannya. Hal ini menunjukkan bentuk rasa tanggung jawab setiap orang tua kepada anak-anak mereka untuk sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu “tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua”.²⁷ Tetapi tidak menutup kemungkinan orang tua juga membutuhkan bantuan dari pihak sekolah. Namun demikian tidak berarti anak yang sudah diserahkan kepada sekolah telah menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi pihak sekolah. Dalam hal ini keberhasilan pendidikan di sekolah terutama pendidikan agama sangat berkait antara kesesuaian pendidikan keluarga dengan sekolah.²⁸

Rahasia keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terletak pada bagaimana pendidikan agama yang diberikan disekolah, sebenarnya terletak pada pendidikan agama dalam rumah tangga.²⁹ Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berfungsi membantu untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan kepada anak yang berupa pengetahuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian yang mulia. Karena

²⁶ Nasution, “*Sosiologi Pendidikan*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 91-95.

²⁷ Zakiyah Daradjat, “*Ilmu Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 36.

²⁸ Kaelani, “*Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*” (Jakarta : Bumi Aksara, 2005) hlm 247.

²⁹ Ahmad Tafsir, “*Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*”, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2004),

itulah orang tua harus mampu menciptakan kondisi yang dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri di sekolah. Untuk menciptakan kondisi ini, dalam keluarga sangatlah dibutuhkan batas-batas kebebasan tingkah laku tersebut di atas jika dikaitkan dengan sekolah akan lebih berperan penting lagi dalam soal kebiasaan beribadah. Karena di sini orang tua dituntut untuk memberikan contoh atau teladan secara teratur.

2.2.3. Tunagrahita

2.2.3.1. Pengertian tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental.³⁰ Menurut Nur'aeni, Anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual atau IQ dan memiliki keterampilan yang penyesuaiannya di bawah rata-rata pada anak seusianya. sedangkan Bambang Putranto mengemukakan, anak Tunagrahita adalah anak yang memiliki kekurangan atau keterbatasan dari segi mental intelektualnyadibawah rata-rata normal, sehingga mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akademik, menjalin komunikasi serta hubungan sosial.³¹

³⁰Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat, Jogjakarta: Kata Hati, 2011), hlm. 49.

³¹ Nur'aeni, Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 105

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa.³²

Anak tunagrahita bukan merupakan anak yang mengalami penyakit, melainkan anak yang mempunyai kelainan karena penyimpangan, baik dari segi fisik, mental, intelektual, emosi, sikap, maupun perilaku secara signitif. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang anak yang mengalami hambatan sehingga dia tidak mencapai tahap perkembangannya secara optimal.

Istilah anak berkelainan mental subnormal dalam beberapa referensi disebut pula dengan terbelakang mental, lemah ingatan, mental subnormal, tunagrahita. Semua makna dari istilah tersebut sama, yakni menunjuk pada seseorang yang memiliki kecerdasan mental dibawah normal. Seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal) sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik.

karakteristik anak tunagrahita antara lain :

³² Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*". (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 98

1. Secara sosial tidak cakap
2. Secara mental dibawah normal
3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda
4. Kematangannya terhambat

Dalam klasifikasinya anak tunagrahita mengarah kepada aspek index mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan Ideot, IQ 25-50 dikategorikan Imbesil, dan IQ 50-75 kategori debil atau moron, dalam kasus ini dari hasil observasi mengambil penilaian terhadap kelompok anak tunagrahita mampu didik. Anak tunagrahita mampu didik IQ 68-52 adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal. Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita mampu didik, antara lain :

1. Membaca, menulis, mengeja, berhitung.
2. Menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pad aorang lain
3. Keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja dikemudian hari.

Kesimpulannya , anak tunagrahita mampu di didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.³³

³³ *Ibid*, Hlm 100.

2.2.3.2. Penyebab Tunagrahita

Menurut Smith anak tunagrahita diharapkan dapat berguna dan dapat membantu para pendidik dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak-anak.³⁴

1. Faktor genetik

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik yang dikenal dengan *phenylketonuria* hal ini merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh gen orangtua mengalami kurangnya produksi enzim yang memproses protein dalam tubuh sehingga terjadinya penumpukan asam yang sebut asam *phenylpyruvic*. Penumpukan ini menyebabkan kerusakan otak. Selain itu, mengakibatkan timbulnya penyakit *tay-sochs*, yaitu adanya gen yang terpendam yang diwariskan oleh orangtua yang membawa gen ini.

2. Faktor Prakelahiran

Penyebab pada prakelahiran terjadi ketika pembuahan. Hal yang paling berbahaya adalah adanya penyakit *rubela* (campak jerman) pada janin. Selain itu, adanya infeksi penyakit *sifilis*.

Dalam hal lain yang juga dapat menyebabkan kerusakan otak adalah racun dari alkohol dan obat-obatan ilegal yang digunakan oleh wanita hamil. Racun tersebut dapat mengganggu

³⁴ Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*". (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 104-105

perkembangan janin sehingga menimbulkan sebuah masalah ketunagrahitaan yang akan terjadi pada anak-anak keturunannya tersebut.

3. Faktor penyebab pada saat kelahiran

Penyebab ketunagrahitaan pada saat kelahiran adalah kelahiran prematur, adanya masalah proses kelahiran seperti kekurangan oksigen, kelahiran yang dibantu oleh alat-alat kedokteran berisiko terhadap anak yang akan menimbulkan trauma pada kepala. Terjadinya kelahiran prematur yang tidak tahu atau kurangnya mendapatkan perawatan dengan baik.

4. Faktor penyebab selama masa perkembangan anak-anak dan remaja

Anak tunagrahita yang terjadi pada masa kanak-kanak dan masa adalah penyakit radang selaput otak *meningitis* dan radang otak *encephalitis* yang tidak tertangani dengan baik sehingga mengakibatkan kerusakan otak.

Adapula faktor penyebab yang terjadi dari luar yaitu :

1. Ibu saat mengandung tidak menjaga pola makan.
2. Keracunan sewaktu ibu mengandung.
3. Kerusakan pada otak sewaktu lahir, misalnya, sakit pada anak seperti demam tinggi hingga kejang, batuk pilek yang tidak berkesudahan, ataupun lahir prematur.

2.2.3.3. Jenis-jenis Tunagrahita

Diturunkan oleh Skala Binet dan Skala Weschler ada tiga klasifikasi anak tunagrahita:³⁵

1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan juga disebut *Maron* atau debil. Menurut skala binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut skala weschler (WISC) memiliki IQ antara 69-55, anak tunagrahita masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik.

2. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang biasa disebut *imbesil*, kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya menulis namanya sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus menerus agar mampu

³⁵ Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, "*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*". (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 101

terus teringat dan mampu mengerjakan sesuatu hal yang sering dilakukannya.

3. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat atau yang biasa disebut dengan *idiot*. Karena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 menurut skala binet dan weschler antara 39-52. Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berkaitan mandi ataupun makan, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidup mereka.

2.2.3.4. Dampak Anak Tunagrahita

Menurut Jati Rinarki pada bukunya Anak Berkebutuhan Khusus menuturkan beberapa dampak pada anak tunagrahita :³⁶

1. Terhadap kemampuan Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo dari pada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindar dari perbuatan berpikir, dan lapang minatnya sedikit mereka juga

³⁶ Jati Rinakri Atmaja, M.Pd, “*Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*”. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), Hlm. 110-111

cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

2. Sosial atau Emosional

Dampak sosial emosional anak tunagrahita dapat berasal dari ketidakmampuannya dalam menerima dan melaksanakan norma sosial dan pandangan masyarakat yang masih menyamakan keberadaan tunagrahita dengan anggota masyarakat lainnya, ataupun masyarakat yang masih menganggap bahwa anak tunagrahita tidak dapat berbuat sesuatu karena ketunagrahitaannya.

Dampak ketunagrahitaannya dalam sosial dan emosionalnya adalah anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan untuk memahami aturan sosial dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Dalam pergaulannya anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri.